
**REPRESENTASI MAKNA PEREMPUAN DALAM MENGHARGAI DIRI SENDIRI
(Analisis Semiotika Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa)**

Oleh

Ade Fitri Jayanti¹, Faisal Riza², Suheri Harahap³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: 1adefitrijayanti@gmail.com

Article History:

Received: 04-01-2023

Revised: 18-01-2023

Accepted: 23-02-2023

Keywords:

Film, Representasi,
Semiotika,
Menghargai Diri
Sendiri

Abstract: Penelitian ini meneliti sebuah film, sebuah film yang menggambarkan bagaimana tokoh utama menjalani hari-hari penuh cemooh dari orang-orang karena memiliki fisik yang tidak cantik. Kemudian ia menunjukkan pada orang-orang bahwa ia bisa berubah, dan lebih bisa menghargai diri sendiri. Film ini ada karena tema yang diangkat merupakan realita yang ada di masyarakat. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, dokumentasi dan studi Pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi makna perempuan dalam menghargai diri sendiri pada film Imperfect karya Ernest Prakasa melalui analisis semiotika dari Roland Barthes. Penulis mengetahui bagaimana tokoh utama dalam film berproses untuk bisa menghargai diri sendiri melalui makna denotasi dan konotasi yang dihasilkan. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi makna perempuan dalam menghargai diri sendiri pada film Imperfect diantaranya: (1) Berdamai dengan rasa sakit yang selama ini dimiliki dan menekan rasa rendah diri untuk lebih bisa menghargai diri sendiri (2) memilah kritik yang didapat mengambil yang baik dan membuang yang menyakiti (3) Keluar dari hubungan yang menyakiti atau lingkaran setan yang selama ini membelenggu untuk menghargai diri sendiri (4) Mencintai dan menghargai apa yang dimiliki dalam diri dan memaksimalkan yang terbaik atas itu.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dengan yang namanya komunikasi. Menurut Stuart (Nurudin, 2017:8), kata komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi). Kemudian berkembang ke dalam bahasa Latin, *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Komunikasi terdiri dari beberapa beberapa bentuk yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Pada kali ini yang menjadi pembahasan merupakan komunikasi massa.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang memiliki kemampuan untuk menjangkau ribuan bahkan jutaan sebagai ciri utamanya, biasanya komunikasi massa dilakukan melalui medium massa seperti televisi atau radio (John, 2015:450), namun setelah

adanya perkembangan teknologi yang sangat signifikan media massa berkembang ke media massa online seperti berbagai sosial media yang saat ini banyak di akses oleh anak muda. Media massa juga merupakan media yang sangat berpengaruh bagi manusia. Kerjanya ibarat jarum hipodermik atau teori peluru yang banyak dicetuskan oleh pakar ilmu komunikasi, dimana kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung merasuk ke dalam jiwa penerima pesan (Morissan, 2005:12). Mediana bisa berupa apa saja, salah satunya film.

Dewasa ini para praktisi film semakin banyak mengangkat tema tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat. Film yang memiliki alur cerita yang sesuai dengan suasana batin dan hati kita dapat merubah cara pandang seseorang akan penilaian suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Salah satu film yang sesuai dengan permasalahan ini adalah film *Imperfet* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa ini merupakan film yang di adaptasi dari novel *Impervect: A Journey to Self-Acceptence* karya Meira Anastasia. Mengapa penulis tertarik meneliti film *Imperfect* ini? Hal ini di karenakan jalan cerita yang ada dalam film merupakan permasalahan sosial yang saat ini sedang di alami oleh banyak perempuan di Indonesia.

Kehidupan sosial yang beraneka ragam, berteman dengan individu lain yang mempunyai tabiat yang berbeda-beda, bahkan dengan ciri fisik yang berbeda pula. Namun dengan berkembangnya teknologi saat ini menyebabkan adanya pandangan tentang standart kecantikan bagi para perempuan, perempuan cantik itu harus putih dan langsing. Menyebabkan banyak perempuan disekitar kita merasa *insecure* terhadap perbedaan fisik yang dimiliki. Padahal nilai dari seseorang itu bukan hanya dilihat dari bentuk fisik semata, namun banyak nilai lain yang bisa dilihat.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggambaran perempuan dalam menghargai diri sendiri. Dalam film *Imperfect*, beberapa adegan memperlihatkan tanda yang mengidentifikasi makna perempuan dalam menghargai diri sendiri. Beberapa tanda yang muncul diharapkan menjadi satu kesatuan agar pesan yang diberikan oleh komunikator sampai kepada komunikan sampai. Oleh sebab itu analisis semiotika sangat berguna untuk mengidentifikasi suatu tanda yang ditemukan (Sobur,2006:87)

Dari penjabaran latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimanakah Representasi Makna Perempuan Dalam Menghargai Diri Sendiri Dalam Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa?”

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif melihat bagaimana mendekati masalah dari perspektif fenomenologis, yang berarti bagaimana mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata (lisan dan tertulis), ucapan, petunjuk, pengalaman, dan tindakan yang dapat diamati. Ini adalah studi kualitatif, yang berarti para peneliti berusaha untuk menggambarkan atau menjelaskan sebanyak mungkin melalui pengumpulan data (Hikmat, 2014:37).

Data Primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung dilapangan (Farida, 2014:122). Karena masalah yang akan dipelajari dalam bentuk analisis film, data primer berupa review melalui pemutaran video, film ini berjudul *Imperfect*, yang dirilis pada 19 Desember 2019. Penulis penelitian ini

menggunakan aplikasi netflix sebagai sumber rujukan.

Data skunder merupakan sumber data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung di lapangan (Farida, 2014:122). Data skunder dikumpulkan dari literatur yang berkaitan dengan subjek yang akan dibahas dan kemudian diperiksa dalam bentuk tinjauan literatur. Literatur ini mencakup buku, jurnal, dan situs web yang terkait dengan masalah yang diselidiki penulis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan kajian pustaka. Data mentah kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Analisis-Analisis Semiotik

1. Makna Denotasi

Makna denotasi yang coba ditonjolkan didalam film Imperfect ini adalah: a) Perlakuan Debby yang memiliki anggapan bahwa penampilan menjadi hal yang sangat penting, mengakibatkan kesalahpahaman terhadap anak-anaknya sehingga anak-anaknya bersitegang. b) Rara makan bubur ayam dengan lahap dan semangat bersama Fey. c) Rara memberikan kotak yang berisikan kamera tua kepada Dika, kamera itu merupakan milik bapaknya Dika. d) Lulu yang hendak pergi bersama George dan masuk kedalam mobil George. e) Acara yang di selenggarakan oleh Malathi untuk konsep baru yang mereka buat, dibuka oleh Rara dan di hadiri oleh banyak orang, pada acara tersebut Rara dan Marsha berpelukan. f) Rara menatap sebelah kirinya sambil tersenyum, yang mana, yang sedang berdiri disebelah kirinya adalah Monik. g) Rara menimbang berat badannya ketika bangun tidur dan tersenyum melihat hasilnya.

2. Makna Konotasi

- a. Kesenjangan perlakuan yang terjadi akibat anggapan seorang ibu yang menginginkan kebaikan untuk anak-anaknya, namun dengan cara yang salah. Sehingga menjadikan Rara yang terlahir berbeda dari sang adik, sudah terdoktrin didalam kepalanya bahwa perempuan harus cantik seperti ibu dan adiknya. Terus merasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil bahkan setelah Rara sudah merubah penampilannya.
- b. Merupakan pertama kalinya bagi Rara makan karbohidrat (bubur) setelah diet ketat yang dilakukan. Menunjukkan bentuk perlakuan, bahwa Rara menghargai diri sendiri, mengesampingkan proses diet ketat yang telah dilalui. Lantas memilih Fey sebagai teman makan karbohidrat untuk pertama kali, merupakan bentuk berdamai dengan dirinya sendiri, permintaan maaf atas perlakuan buruknya terhadap Fey.
- c. Rara memberikan kamera tua peninggalan bapak Dika untuk memotrek acara yang akan di selenggarakan Malathi, Dika meragukan hal tersebut dan menanyakan kepada Rara "Kamu mau aku motret pake ini? Hasilnya udah nggak sempurna loh". Kemudian jawaban Rara yang mengatakan "Kan kamu yang ngajarin aku cara mencintai ketidaksempurnaan. Sekarang kamu tunjukkan ke semua orang, bahwa jadi nggak sempurna itu nggak papa". Menunjukkan tindakan Rara yang ingin mengajak semua orang untuk menerima ketidak sempurnaan yang ada pada diri mereka, bentuk menghargai diri sendiri, bahwa menjadi tidak sempurna itu tidak apa-apa.
- d. Hubungan Lulu dan George yang kurang sehat, George yang terus menerus mengatur penampilan Lulu, baju yang dipakai ataupun gaya rambut untuk menutupi kondisi pipi Lulu yang chubby, perbuatan terus menerus ini pada akhirnya membuat Lulu muak dan

mengakhiri hubungan mereka pada saat itu juga di depan siaran langsung milik George. Lulu yang mengakhiri hubungannya dengan George merupakan tindakan Lulu untuk keluar dari yang namanya *toxic relationship*, merupakan tahapan dalam proses menghargai diri sendiri yang mana hal itu berisi luka dan juga kritik, Lulu berhasil keluar dari hal tersebut untuk lebih menghargai dirinya sendiri.

- e. Terobosan yang digunakan dalam konsep terbaru Malathi merupakan cerminan dari Rara, Rara yang dulu dan Rara yang sekarang, memperlihatkan bahwa penerimaan diri, ketika kita sudah menghargai diri sendiri, seseorang dapat lebih bahagia. Terlihat dari beberapa potongan *scene* yang terlihat, bahwa wajah baru dari Malathi, menampilkan kecantikan yang berbeda-beda dari perempuan Indonesia, menampilkan yang dianggap mereka kekurangan, namun ternyata hal tersebut bisa menjadi kelebihan jika kita dapat menerimanya. Dan ketika kita mendapatkan teman yang baik, ia pasti akan mendukung dan menerima kondisi terbaik dan terburuk dari diri kamu.
- f. Kedatangan teman-teman mama Rara di waktu makan siang, memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan Rara, “Kamu kok gendut lagi”, “Kamu stress”, “Kamu di pecat”, “hamil”, berbagai pernyataan muncul ketiga melihat Rara yang gendutan. Namun jika hal ini terjadi ketika Rara belum bisa menerima dirinya, ia akan kepikiran dan sakit hati. Berbeda dengan keadaannya saat ini, ketika dia sudah menerima diri sendiri, lebih menghargai diri sendiri, lebih mencintai apa yang di miliki, saat ini dia mampu dengan senyuman yang tulus sembari menjawab pernyataan-pernyataan tersebut “Ternyata cantik belum tentu bahagia tante”.
- g. Proses panjang yang bisa dilalui oleh Rara, dengan banyaknya air mata yang jatuh akibat dari hinaan orang-orang terhadap dirinya, mengesampingkan nilai yang ada pada dirinya hanya karena penampilannya yang tidak semenarik itu di dibandingkan orang-orang disekitarnya, pada akhirnya ia bisa tersenyum ketika melihat timbangannya yang bergerak kekanan. Seperti yang Rara ungkapkan kalo timbangan itu hanya nunjukkan angka bukan nilai dan kita nggak perlu sempurna untuk bisa bahagia. Karena sesungguhnya proses menghargai diri sendiri adalah bagaimana cara kita menerima apa yang ada dalam diri kita, kita harus berdamai dengan diri sendiri dan orang-orang sekitar (Gyun, 2021:309), sama halnya dengan Rara.

Dari makna denotasi dan konotasi diatas, maka ditemukan beberapa representasi makna perempuan dalam menghargai diri sendiri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adegan pertama, pada menit ke 93 lebih 7 detik ini merepresentasikan makna perempuan dalam menghargai diri sendiri dalam bentuk tiga orang (Debby, Rara dan Lulu) yang berdamai dengan diri sendiri, dengan menekan rasa rendah diri yang selama ini dirasakan serta mengatasi pembahasan sensitif yang menyebabkan kurangnya rasa menghargai diri sendiri.
- 2) Adegan kedua, pada menit ke 96 lebih 19 detik ini merepresentasikan makna perempuan dalam menghargai diri sendiri dalam bentuk Rara yang sudah dapat memilih dan mengambil keputusan sesuai keinginannya sendiri, tidak terlalu memusingkan perkataan orang lain, seperti yang selama ini ia lakukan. Pada adegan ini juga merepresentasikan sosok Rara yang berhasil mengatasi hambatan yang selama ini menjadi penghalang dalam kehidupannya, salah satunya masalah berat badan, Rara telah berhasil mengatasi hambatan tersebut.

- 3) Adegan ketiga, pada menit 100 lebih 46 detik ini merepresentasikan makna perempuan dalam menghargai diri sendiri dalam bentuk Interaksi yang terjadi antara Rara dan Dika yang menunjukkan sikap Rara yang mulai mencintai dan menghargai sebuah ketidaksempurnaan yang ada disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Rara telah menanamkan pada diri sendiri, untuk menghargai sebuah ketidaksempurnaan.
- 4) Adegan keempat, pada menit 102 lebih 29 detik ini merepresentasikan makna perempuan dalam menghargai diri sendiri dalam bentuk interaksi antara Lulu dan George, Lulu menunjukkan sikap yang sangat berani, dengan mengambil keputusan sesuai dengan keinginan hatinya untuk bisa keluar dari hubungan yang *toxic* yang terus memberikan kritik kepada dirinya, menyebabkan dirinya terluka dan menjadi hambatan untuk dirinya berkembang. Hal ini merepresentasikan menghargai diri sendiri karena ia berhasil keluar dari lingkaran setan yang selama ini mengukungnya dan lebih mencintai dirinya sendiri dengan bersikap tanpa diatur oleh orang lain.
- 5) Adegan kelima pada menit 103 lebih 14 detik ini merepresentasikan makna perempuan dalam menghargai diri sendiri dalam bentuk acara dari perusahaan Mallathi, yang menonjolkan bentuk ketidaksempurnaan fisik perempuan menjadi sesuatu yang bisa dibanggakan.
- 6) Adegan keenam pada menit 109 lebih 15 detik ini merepresentasikan makna perempuan dalam menghargai diri sendiri dalam bentuk interaksi yang terjadi di ruang makan rumah Rara, yang mana sedang berkumpul bersama dengan teman-teman mamanya yang selalu menjadi sumber rasa sakit dan menyebabkan rasa rendah diri. Representasi makna perempuan dalam menghargai diri sendiri ditunjukkan dalam bentuk perlakuan Rara yang tidak memusingkan segala kritikan yang dia terima, lebih fokus terhadap dirinya saat ini dan fokus pada hal-hal positif yang ada pada dirinya. Tidak menyakiti dirinya sendiri dengan menyimpan kritikan buruk untuk dirinya.
- 7) Adegan ketujuh pada menit ke 109 lewat 50 merepresentasikan makna perempuan dalam menghargai diri sendiri dalam bentuk tekad untuk mencintai dirinya tanpa batasan tidak peduli dengan apapun kekurangan yang dimiliki, fokus untuk memperbaiki diri dan menghargai apa yang dimiliki.

Pembahasan

1. Film Sebagai Sarana Merepresentasikan Makna Menghargai Diri Sendiri

Bagi manusia, komunikasi massa adalah media yang sangat memiliki pengaruh. Komunikasi ini mirip dengan jarum hipodermik atau teori peluru, yang secara luas dipromosikan oleh para profesional ilmu komunikasi, di mana tindakan mentransmisikan pesan analog dengan tindakan menyuntikkan obat langsung ke dalam jiwa penerima pesan (Morissan, 2005:12). Media yang digunakan dapat berupa banyak hal, salah satunya film.

Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang diperangkati oleh warna, suara dan sebuah kisah. Atau film juga bisa disebut gambar-hidup. Film, secara kolektif, sering disebut *sinema*. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film atau (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema + tho = phytos* (cahaya) + *graphie = grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang bias akita sebut dengan kamera

(Bahasfilmbareng:2008).

Dewasa ini para praktisi film semakin banyak mengangkat tema tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat. Karena kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau berbagai segmen sosial, praktisi film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan penonton dengan pesan. Hal ini didasarkan pada premis bahwa film ini adalah gambaran realitas sosial. Film selalu menangkap realitas yang muncul sebagai peradaban berkembang dan kemudian memproyeksikannya ke layar (Sobur, 2006:126).

Film ini diharapkan bisa direpresentasikan dengan baik di kehidupan sosial saat ini, menjadikan penonton yang menonton film ini menjadikan film ini sebagai sarana pembelajaran diri untuk perempuan agar mengesampingkan kritik yang sering diterina, berdamai dengan hal-hal buruk yang kerap kali dihadapi, lebih menghargai diri sendiri, untuk hidup yang lebih bahagia.

Poin plus yang dimiliki film ini adalah, pemilihan soundtrack dan juga pemilihan gaya busana pemeran utama. Film yang bertemakan seorang pekerja kantoran yang hidup di kota metropolitan, pemilihan busana yang dikenakan pemeran utama sangat mendukung adanya cemooh yang didapatkannya, padahal sesungguhnya bisa saja dengan tubuh yang seperti itu sosok tokoh utama tetap bisa tampil cantik dan modis dengan pemilihan busana yang lebih baik. Namun demi untuk permainan perasaan, penampilan awal yang diberikan sangat bisa memberikan efek perubahan yang luar biasa diakhir. Ditambah dengan tiga soundtrack pendukung, yang liriknya sangat cocok dengan kondisi pemeran, sangat mendukung tema yang diangkat dan disampaikan untuk para penonton.

2. Proses Menghargai Diri Sendiri Dalam Film

Seperti yang sudah dijelaskan di bab dua, mengenai proses yang harus dilalui untuk bisa menghargai diri sendiri. Dalam film ini pun juga demikian, ada proses untuk tokoh utama lebih bisa menghargai diri sendiri. Pada awal film sutradara menampilkan sosok Rara dengan rasa sakit yang diterima, cemooh yang diterima, perbandingan yang terus dirasakan. Pada fase ini tokoh utama merasakan rendah diri, sensitive dan juga tidak bersemangat, hal ini ditunjukkan pada scene ketika ia sedang berada di sekitar orang-orang yang memiliki mulut jahat.

Pada fase selanjutnya pada film ini adalah proses bagaimana Rara membangkitkan rasa percaya dirinya, yaitu dengan merubah penampilan seperti perempuan kebanyakan, namun pada fase awal perubahan yang dilakukan Rara, Rara belum mampu melewati tiga pilar dasar untuk menghargai diri sendiri, ia masih harus melewati fase dimana proses menghargai diri sendiri itu berlangsung. Scene dimana proses menghargai diri sendiri dimulai ketika konflik besar yang terjadi antara Rara dan Lulu yang mengikut sertakan sang mama, Debby.

Dalam proses menghargai diri sendiri, ada fase seseorang untuk menyembuhkan luka, luka yang didapatkan Rara pertama kali berasal dari keluarganya sendiri, perbandingan yang terjadi antara Rara dan Lulu yang berbeda menjadi luka tersendiri yang sudah tertanam jauh sedari Rara kecil dan luka ini sebahagian besar disebabkan oleh sang mama, Debby. Konflik antara Rara dan Lulu berhasil menyembuhkan luka dihati keduanya, hal ini berhasil dilakukan karena cerita dan alasan yang diberikan oleh Debby.

Setelah berhasil menyembuhkan luka tersebut Rara berhasil mengatasi hambatan yang bersal dari dalam dirinya yang di maksud disini lebih mengarah menghilangkan perasaan rendah diri yang mengakibatkan diri merasa tidak berguna, menyebabkan rasa menghargai

diri sendiri berada pada titik terendah. Rara berhasil mengatasi hal ini bersamaan dengan penyembuhan luka yang dilalui.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan yaitu: Secara denotasi, makna perempuan dalam menghargai diri sendiri pada film ini terepresentasi dialog antar pemain terutama dialog yang memperlihatkan sosok pemeran utama, Rara yang berjuang untuk meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki hal ini dikarenakan Rara selalu mendapat cemooh dari orang-orang di sekitarnya. Rara dengan kerja kerasnya berhasil walaupun melalui proses yang berliku ia berhasil sampai kepada fase menghargai diri sendiri.

Secara konotasi, makna perempuan dalam menghargai diri sendiri terepresentasi dari mimik wajah, kefokusatan tatapan mata dan dialog antar pemain, hingga intonasi suara yang dikeluarkan oleh para pemeran dalam film yang mengidentifikasi makna tersirat akan sikap menghargai diri sendiri yang telah mereka lakukan.

Representasi makna perempuan dalam menghargai diri sendiri pada film *Imperfect* antara lain: 1) Berdamai dengan rasa sakit yang selama ini dimiliki dan menekan rasa rendah diri untuk lebih bisa menghargai diri sendiri. 2) Memilah kritik yang didapat mengambil yang baik dan membuang yang menyakiti. 3) Keluar dari hubungan yang menyakiti atau lingkaran setan yang selama ini membelenggu untuk menghargai diri sendiri. 4) Mencintai dan menghargai apa yang dimiliki dalam diri dan memaksimalkan yang terbaik atas itu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiyanto, Elvaro & Lukiati Kumala, (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [2] Aprinta Gita E.B, (2011), *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.2.
- [3] Alwasilah, A. Chaedar, (2005), *Pokoknya Menulis*, Kiblat Buku Utama: Bandung.
- [4] Badara Aris, (2014), *Analisis Wacana Teori Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*, Jakarta: Kencana.
- [5] Baidhowi, (2009), *Antropologi Al-Quran*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- [6] Berger Arthur Asa, (2000), *Media Analysis Technique*.
- [7] Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Edisi 1, C*. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada
- [8] Danesi M, (2011), *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- [9] Fadilah Umi Nurul, (2021), *Analisis Semiotik Representasi Body Shaming Pada Film Imperfect : Karir, Cinta & Timbangan*, Skripsi, Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- [10] Gyun Hong Yun, (2021), *How To Respect My Self: Seni Menghargai Diri Sendiri*, TransMedia: Jakarta.
- [11] Hall Stuart, (2003), *"The Work of Representation", Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. Ed. Stuart Hall*, Sage Publication: London.
- [12] Hood Benny H, (2008), *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya (FIB) UI.

- [13] IKAPI, (2004), *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*, CV. Penerbit J-ART:Bandung.
- [14] Kriyantono, Rachmat. 2006a. *Teknik Praktis Riset Komunikasi. Ed. 1*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- [15] McQuail, Dennis, (1994), *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga.
- [16] Melong J Lexy, (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [17] Morissan, (2013), (2014), *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- [18] Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*, Universitas Tri Dharma:Surakarta.
- [19] Nurudin, (2017), *Ilmu Komunikasi:Ilmiah dan Populer*, PT. Raja Grafindo:Jakarta.
- [20] Prasetya Arif Budi, (2019), *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Intrans Publishing : Malang.
- [21] Pratama A Dio, (2014), *Eksplorasi Tubuh Perempuan Dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 4.
- [22] Sahputri Dalimunthe Zuraidah, (2020), *Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film Imperfect*, Skripsi, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- [23] Sobur Alex, (2006), *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosda Karya: Bandung
- [24] Sobur Alex, (2004), *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic Dan Analisis Framing*, Bandung:Remaja Rosdakarya
- [25] Sumbo Tinarbuko, (2008), *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jelasutra.